

HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN KUALITAS HIDUP ORANG DENGAN HIV/AIDS

The Relationship Between Anxiety and The Quality of Life of People With Hiv/Aids

Sulistiyani Prabu Aji¹, Farid Setyo Nugroho²

¹ Program Studi Doktor Pemberdayaan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan Universitas Sebelas Maret,
Surakarta

Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo¹

e-mail: *prabuajisulistiyani@gmail.com

ABSTRACT

Background: In people with HIV/AIDS, infection with HIV becomes part of a chronic disease that causes high psychological pressure. Anxiety itself is necessary for the survival process, but in patients with HIV/AIDS, the anxiety experienced is higher than in the general which can generally reduce the quality of life. **The purpose** of this study was to determine the relationship between anxiety and the quality of life of people living with HIV/AIDS at the Pelita Ilmu Foundation in Tebet, South Jakarta. **Method:** This research design uses descriptive quantitative. Measurements using the Hamilton Rating Scale for Anxiety (S-A) questionnaire, 1959, with Cronbach's HR Alpha 0.756, and quality of life measurement using the WHOQOL-HI BREF questionnaire with Cronbach's Alpha values of 0.513-0.789. This analysis uses a frequency distribution. **The Result:** The study showed that 90 respondents experienced anxiety (62.1%) and 45 respondents did not experience anxiety (37.9%). While respondents have a high quality of life are 102 respondents (70.3%) and 43 respondents have a low quality of life (29.7%). The results of Kendall's tau-b test obtained a p value of 0.797, which is more than 0.05 which indicating there is no relationship between anxiety and quality of life. **Conclusion:** Health workers need to carry out health promotion and assistance to people with HIV/AIDS who experience anxiety and find other factors that cause anxiety, so that their quality of life can improve.

Keywords: Keywords: Anxiety; Quality of Life; PLWHA

ABSTRAK

Latar Belakang : Pada penderita HIV/AIDS, infeksi dari virus HIV menjadi bagian dari penyakit kronis yang menimbulkan tekanan psikologis yang tinggi, Kecemasan itu sendiri diperlukan untuk proses bertahan hidup, akan tetapi pada penderita dengan HIV/AIDS, kecemasan yang dialami lebih tinggi dibandingkan orang pada umumnya yang dapat menurunkan kualitas hidup. **Tujuan** dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan kecemasan dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS Di Yayasan Pelita Ilmu di Tebet Jakarta Selatan. **Metode :** Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Pengukuran kecemasan menggunakan Kuesioner Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A), 1959 dengan keandalan Alpha Cronbach 0,756 dan pengukuran Kualitas hidup dengan kuesioner WHOQOL-HIV BREF dengan nilai Alpha Cronbach 0,513- 0,789. Analisis ini menggunakan distribusi frekuensi. **Hasil :** Penelitian menunjukkan responden yang mengalami cemas sebanyak 90 responden yaitu (62,1%) dan responden yang tidak mengalami cemas sebanyak 45 responden yaitu (37,9%). Sementara responden yang memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 102 responden yaitu (70,3%) dan kualitas hidup rendah sebanyak 43 responden yaitu (29,7%). Hasil uji Kendall's tau-b didapat hasil p-value 0,797 yang dimana lebih dari 0,05 yang menunjukkan tidak ada hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup. **Kesimpulan :** Petugas kesehatan perlu melakukan promosi kesehatan dan pendampingan pada Orang dengan HIV/AIDS yang mengalami kecemasan dan mengidentifikasi factor penyebab kecemasan lainnya, sehingga kualitas hidup dapat meningkat.

Kata kunci: Kecemasan; Kualitas Hidup; Penderita HIV/AIDS

PENDAHULUAN

HIV atau *Human Immunodeficiency* virus adalah virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS atau *Acquired Immune deficiency Syndrome* adalah sindrom kekebalan tubuh oleh infeksi HIV. (Noviana, 2016). WHO (2018) menyatakan bahwa angka kejadian HIV di Asia Tenggara mengalami peningkatan daripada tahun 2017. Angka kejadian HIV meningkat sebanyak 3,5 miliar dari 35,3 miliar menjadi 3,8 miliar dari 37,9 miliar (World Health Organization, 2019). HIV di Indonesia masih menjadi masalah yang serius dan kompleks serta menimbulkan berbagai masalah di masyarakat. Angka kematian HIV/AIDS di Indonesia juga masih tinggi, hal ini dikarenakan virus HIV/AIDS merupakan virus yang mudah ditularkan dan mudah berkembang terutama dikalangan remaja yang memiliki gaya hidup bebas. HIV/AIDS menjadi fenomena gunung es yang artinya penyakit ini memiliki jumlah persentasi sedikit yang terdeteksi namun sangat banyak yang tidak terdeteksi yang seharusnya orang itu bisa dianggap sebagai Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)(Kirom, 2016).

Data dari Kemenkes menyatakan jumlah penderita HIV pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2019 mengalami peningkatan daripada tahun 2018, pada tahun 2018 terdapat sebanyak 10.830 penderita dan mengalami peningkatan menjadi 11.519 penderita. Persentasi tertinggi HIV pada usia 25-49 tahun yaitu sebanyak 70,3% meningkat menjadi 71,1% diikuti penurunan pada kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 15,9% menurun menjadi 14,4%, dan peningkatan pada kelompok usia kurang dari 50 tahun sebanyak 7,6% menjadi 9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Dari data yang ditemukan mengenai prevalensi HIV di Indonesia bahwa DKI Jakarta adalah provinsi dengan HIV yang paling banyak dengan angka 55.099 penderita. Jumlah penderita HIV dilaporkan meningkat setiap tahunnya, sementara jumlah penderita AIDS relative stabil (Sukardi, 2018).

Masalah fisik yang dialami oleh ODHA biasanya penurunan sistem kekebalan tubuh, banyak infeksi oportunistik yang muncul akibat dari infeksi HIV. Selain masalah fisik yang terlihat pada ODHA masih ada masalah psikologis dan sosial yang kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat yang tentunya juga mempengaruhi kehidupan ODHA. Perbedaan perlakuan, stigma dan diskriminasi membuat dampak sosial yang mendalam pada ODHA dan secara tidak langsung berdampak pada masalah psikologis. Berbagai dampak ini menjadikan ODHA mengalami gangguan seperti rasa cemas dan depresi ditunjukkan dari pola pemikiran hingga percobaan bunuh diri yang muncul pada ODHA yang merasakan cemas berat (Limalvin, Putri, & Sari, 2020).

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat mengalami cemas dan tekanan psikologis berlebih yang disebabkan oleh infeksi dari virus. Kecemasan yang dialami oleh ODHA seperti, perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kecemasan diperlukan untuk proses bertahan hidup, akan tetapi tingkat cemas yang berlebihan dan tidak sejalan dengan kehidupan akan memiliki kualitas hidup yang rendah dan kesulitan dalam meningkatkan kualitas hidup (Ethel, A.S, & Muchlis, 2016). Kecemasan yang dialami ODHA membuat kehidupan yang dijalani semakin tidak mudah. Sebaliknya penerimaan dan kepasrahan yang tinggi membuat ODHA bisa menjalani kehidupannya menjadi lebih baik. Aktivitas fisik, manajemen psikologis, penerimaan lingkungan, kepuasan terhadap lingkungan, hubungan keluarga, pertemanan membuat ODHA semakin yakin akan kondisi kehidupannya bisa diterima dan membuat kualitas hidupnya semakin baik. Semakin tinggi kualitas hidupnya maka akan semakin tinggi kehidupan yang dijalani dan meningkatkan angka harapan hidup yang tinggi pada ODHA(Handayani, 2017).

Ada beberapa hal yang terjadi pada penderita HIV AIDS, kemungkinan salah satunya adalah faktor kecemasan yang merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kualitas hidup (Andika, 2016). Hasil penelitian Ahdianty, Widiyanti, Fitriani (2017) mengatakan bahwa

sebanyak 56,7% penderita HIV mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, sedangkan 43,3% responden lainnya mengalami tingkat kecemasan yang rendah. Penderita HIV dengan tingkat kecemasan yang tinggi, cenderung dipenuhi pemikiran terkait dengan proses sakaratul maut dan kehilangan (Ahdiany, Widiyanti, & Fitriana, 2017). Hasil penelitian Ethel.AS, Muchlis (2016) mengatakan bahwa, kecemasan dengan kualitas hidup penderita HIV tidak memiliki hubungan, Kualitas hidup pengidap HIV dapat dipengaruhi dengan lamanya menderita HIV, kualitas hidup dipengaruhi oleh pendapatan, kepatuhan minum obat ARV, viral load, dukungan keluarga, stigma dan diskriminasi.

Peran pemerintah dan masyarakat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas hidup penderita HIV/AIDS, Pemerintah sudah berusaha dengan membuat kajian hukum dan kebijakan Hiv di Indonesia, untuk meningkatkan kualitas hidup penderita HIV/AIDS dengan menyediakan obat-obatan maupun layanan kesehatan bagi penderita HIV/AIDS, dengan melalui kebijakan-kebijakan untuk mengalokasikan dana dalam menanggulangi penyebaran virus HIV, serta memberikan obat secara Cuma-Cuma bagi penderita HIV/AIDS. Berdasarkan data hasil wawancara, jumlah penderita dengan HIV/AIDS di Yayasan pelita ilmu sebanyak kurang lebih 200 orang, dimana penderita banyak yang berkerja di Lembaga Swadaya Masyarakat dan Ibu Rumah Tangga, data yang didapatkan menunjukkan persentasi wanita dan laki-laki penderita HIV sebanyak 50%. Penderita HIV lebih banyak dengan kisaran usia 30 – 50 tahun yaitu sebanyak 90% atau sekitar 190 orang, untuk kisaran usia 8-24 tahun sebanyak 10% atau sekitar 20 orang. Data yang didapat dari wawancara menunjukkan hampir semua penderita yang datang ke mengalami kecemasan, seperti mulai merasa takut membuat keluarganya malu dan cemas dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan kecemasan dengan kualitas hidup pasien dengan HIV/AIDS.

METODE

Teknik yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah untuk menangani masalah tersebut dengan memanfaatkan audit artikel atau sebaliknya buku harian yang distribusinya berusia di bawah 10 tahun dan dapat diakses dalam kumpulan data berbasis web (Proquest, Sciencedirect, Scopus, Wiley On web dan google cendekia). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross sectional*. Uji statistic pada penelitian ini dengan menggunakan Uji Kendal's tau untuk melihat analisis hubungan kecemasan dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS.

HASIL dan PEMBAHASAN

Penderita HIV/AIDS lebih banyak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 82 responden (62,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahdianty, Widiyanti, Fitriana (2017) dimana hasil tingkat responden yang mengalami kecemasan tinggi sebanyak 56,7 % daripada responden yang memiliki kecemasan rendah sebanyak 43,3%. Penderita HIV/AIDS lebih banyak memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 102 responden (70,3%), daripada penderita HIV/AIDS yang memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 43 responden (29,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2018) dimana lebih banyak responden yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 61 responden (57,5%) daripada responden yang memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 45 responden (42,5%).

Peneliti juga menemukan bahwa responden yang mengalami cemas dan memiliki kualitas hidup tinggi yaitu 69,1% dan responden mengalami cemas serta memiliki kualitas hidup yang rendah sebanyak 17 responden yaitu (30,9%). Sementara responden yang tidak mengalami cemas dan memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 64 responden yaitu (71,1%) dan responden yang tidak mengalami cemas serta kualitas hidup rendah sebanyak 26

responden yaitu (28,9%). Hasil uji Kendall's tau-b didapat hasil p-value 0,797 yang menunjukkan tidak ada hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup.

A. Kecemasan

Kecemasan adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan merupakan ketakutan yang besar untuk menggerakkan tingkah laku yang menyimpang (Yasmin, 2017). Pada penderita HIV/AIDS, infeksi dari virus HIV menjadi bagian dari penyakit kronis yang menimbulkan tekanan psikologis yang tinggi, Kecemasan itu sendiri diperlukan untuk proses bertahan hidup, akan tetapi pada penderita dengan HIV/AIDS, kecemasan yang dialami lebih tinggi dibandingkan orang pada umumnya yang dapat menurunkan kualitas hidup (Ethel, A.S, & Muchlis, 2016). Kecemasan dapat berdampak lain dan membahayakan penderit seperti mengalami gejala gangguan mental seperti kurang konsentrasi, depresi, perasaan bersalah, menutup diri, pikiran tidak teratur, kehilangan kemampuan persepsi, phobia, ilusi, dan halusinasi (Ahdiany, Widiati, & Fitria, 2017).

B. Kualitas Hidup

Kualitas Hidup dianggap sebagai suatu persepsi subjektif multidimensi yang dibentuk oleh individu terhadap fisik, emosional, dan kemampuan sosial termasuk kemampuan kognitif (kepuasan) dan komponen emosional. (Dwi, Nurdin, & Ananda, 2018). Kualitas hidup merupakan indikator tidak hanya seberapa baik fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga bagaimana persepsi dari individu mengenai status kesehatannya mempengaruhi kualitas hidup (Huda, 2018). Penderita HIV/AIDS dengan kualitas hidup yang baik memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mematuhi pengobatan, mengatasi penyakit, dan mengelolah kehidupannya (Carsita & Kusmiran, 2019). Isti Harkomah dan Dasuki (2020) menyatakan bahwa lebih banyak responden yang memiliki kualitas hidup yang sangat baik sebanyak 56 responden (62,2%), daripada responden yang memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 25 responden (27,8%), dan kualitas baik sebanyak 9 (10%) (Harkomah & Dasuki, 2020). Pada penderita HIV/AIDS yang memiliki kualitas hidup yang membaik dapat di lihat dari aspek psikis dan sikap penderita HIV/AIDS yang selalu dapat berfikiran positif dan tidak mudah stress serta mampu menjalankan ibadah dengan baik.

C. Hubungan Kecemasan dan Kualitas Hidup

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecemasan dan kualitas hidup pada pasien HIV/AIDS. (Manjaw & Sianturi, 2020) menyatakan bahwa stigma menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi kecemasan pada orang dengan HIV/AIDS. Stigma yang diberikan dari orang-orang yang tinggal di lingkungan sekitar dan beranggapan bahwa mereka tidak ingin hidup berdampingan dengan Orang dengan HIV/AIDS. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ethel A.S dan Muchlis mengatakan tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup, terdapat hubungan bermakna antara lama menderita dengan kualitas hidup pada domain psikologis pasien HIV/AIDS RSUP Dr. Kariadi. (Ethel, A.S, & Muchlis, 2016). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Hapsari, Sarjana, Muchlis (2016) yang mengatakan adanya hubungan yang antara depresi dengan kualitas hidup pada domain lingkungan dan hubungan yang bermakna antara lama menderita dengan kualitas hidup domain psikologis (Hapsari, Sarjana, & Muchlis, 2016)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kualitas hidup yang ditunjukkan dari hasil uji Kendall's tau-b dengan

hasil 0,797. Kecemasan yang dialami oleh Orang dengan HIV/AIDS dipengaruhi oleh beberapa hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal ini, peneliti merekomendasikan untuk tetap memberikan pendampingan dan mengidentifikasi hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada orang dengan HIV/AIDS.

SARAN

Penulis menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup penderita HIV/AIDS, seperti : pendapatan, kepatuhan minum obat ARV, viral load, dukungan keluarga, stigma, dan diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

Handayani, F., Sari, F. and Dewi, T. (no date) 'Faktor yang memengaruhi kualitas hidup orang dengan HIV / AIDS di Kota Kupang Factors affecting quality of life of people living with HIV / AIDS in'.

Ethel, R. A., S, W. S. A. and Sofro, M. A. U. (2016) 'Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hiv / Aids Di Rsup Dr . Kariadi Semarang', 5(4), pp. 1623–1633.

Semarang, U. M. (2018) 'Kualitas Hidup ODHA Setelah 10 Tahun Dengan HIV / AIDS', 1, pp. 58–63.

Ramdan, I. M. (2018) 'Reliability and Validity Test of the Indonesian Version of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) to Measure Work-related Stress in Nursing Design of Study and Participants', 14(1), pp. 33–40.

Rizky, S. W. and Sianturi, S. R. (2021) 'Jurnal Keperawatan Malang Volume 6 , No 1 , Juni 2021 Available Online at <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/> Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv / Aids The Relation Between Anxiety And Quality Of Life For People With Hiv / Aids Jurnal Keperawatan Malang Volume 6 , No 1 , Juni 2021 Available Online at <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/>

Limalvin, N. P. *et al.* (2020) 'Gambaran dampak psikologis , sosial dan ekonomi pada ODHA di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar', 11(1), pp. 81–91. doi: 10.15562/ism.v11i1.208.

Manjaw, C. C. and Sianturi, S. R. (2020) 'The Level of Public Knowledge About HIV/AIDS With the Stigma of PLWHA: Cross Sectional Study', 30(Ichd), pp. 221–225. doi: 10.2991/ahsr.k.201125.038.

Agung, A. *et al.* (2017) 'Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri pada Kaum Homoseksual', *Jurnal Psikologi 'Mandala'*, 2(2), pp. 9–17. Available at: <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/view/671>.

Sari, G. N., Hartaty, D. and Ichwan, E. Y. (2014) 'Tingkat Kecemasan Dan Pengambilan Keputusan', (2), pp. 37–44.

Sari, G. N. *et al.* (2018) 'Efektivitas Vct Dan Terapi Warna Dalam Penurunan Tingkat Kecemasan Dan Pengambilan Keputusan', *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), pp. 37– 44.

Widianti, E. (2018) 'Tingkat Kecemasan terhadap Kematian pada ODHA', *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(3), p. 199. doi: 10.20884/1.jks.2017.12.3.758. Skripsi